

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Umumnya mahasiswa saat lulus akan menghadapi tantangan selanjutnya yaitu dunia kerja. Dalam ranah dunia kerja, seringkali dihadapi berbagai tantangan seperti kesulitan dalam mencari peluang pekerjaan dan persaingan yang sangat sengit di antara rekan-rekan lulusan universitas. Situasi ini mendorong individu untuk terus meningkatkan kualitas diri, terutama dalam mengembangkan kemampuan soft skill dan hard skill sebagai nilai tambah. Proses pencarian pekerjaan di era saat ini tidak hanya bergantung pada perolehan gelar pendidikan semata, melainkan menuntut individu untuk memiliki kesiapan baik secara fisik maupun psikologis.

Pada Agustus 2023 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,86 juta orang di Indonesia. Meskipun ini turun 6,6% dari Agustus 2022 namun angka ini masih relatif tinggi dibandingkan sebelum COVID-19 pada Agustus 2019, yakni 7,10 juta orang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), per bulan Februari pada tahun 2023 diperoleh sebanyak 7.989.28 orang termasuk lulusan perguruan tinggi yang tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tentang tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2020-2022 Jawa barat menduduki 10 tertinggi penyumbang pengangguran.

Memiliki gelar sarjana saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan dalam mencari pekerjaan. Mahasiswa yang telah mencapai semester akhir harus memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan bersaing yang tinggi, agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Mahasiswa yang sudah mencapai setidaknya semester 7 akan segera menyelesaikan studi dan berfokus pada karir masa depan. Tingkat kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja bergantung pada pengalaman pribadi masing-masing, seperti pengalaman dalam organisasi atau pengalaman kerja sebelumnya. Pengalaman bekerja sebelumnya bisa menjadi sumber pembelajaran berharga yang akan membantu seseorang bersiap menghadapi dunia kerja setelah

menyelesaikan pendidikan. Bagi mahasiswa yang belum memiliki atau memiliki pengalaman organisasi yang terbatas, mereka mungkin merasa lebih cemas karena kurangnya persiapan atau pemahaman tentang realitas dunia kerja yang akan dihadapi.

Beberapa Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir mengalami kecemasan karier. Penelitian yang dilakukan Ella Irnanda, Indari, Tien Aminah (2023) dengan populasi subjek 60 mahasiswa, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan mahasiswa semester akhir berada dalam kategori panik kemungkinan disebabkan karena hampir setengah dari 19 responden (31,7%) mayoritas tidak bekerja. Kecemasan yang timbul pada mahasiswa karena belum pernah bekerja atau kurangnya pengalaman saat magang sehingga merasa khawatir akan keberhasilan memperoleh kerja dan khawatir akan kemampuan menemukan pekerjaan yang sesuai dengannya maka dari itu mahasiswa belum mengetahui bagaimana kelak setelah menjadi sarjana, karena ketidakpastian itu lah memicu timbulnya rasa cemas bagi mahasiswa.

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Jannah & Cahyawulan, 2023) dengan subjek 402 mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi kriteria tertentu yaitu telah melaksanakan praktik kerja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gambaran kecemasan karier mahasiswa tingkat akhir memperoleh skor rata-rata jumlah sebesar 68,4 dari total skor maksimum 100. Kecemasan yang muncul pada mahasiswa disebabkan oleh konsep diri negatif, salah satunya adalah adanya kekhawatiran tentang kurangnya keahlian yang dapat mendukung pencarian pekerjaan di masa depan. Rasa ragu terhadap kemampuan penerapan konsep yang telah dipelajari dan kurangnya ketrampilan kerja profesional juga menjadi faktor penyebab kecemasan. Selain itu, minimnya informasi mengenai dunia kerja turut berkontribusi terhadap kecemasan mahasiswa.

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Priastanti & Pratitis, 2021) dengan subjek 50 mahasiswa S1 yang belum memiliki pekerjaan, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi dunia kerja sebesar 76%. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar individu merasakan kecemasan. Kecemasan yang timbul pada mahasiswa karena mahasiswa sudah mulai berpikir

akan masa depan, mahasiswa tidak hanya menggantungkan pada gelar sarjana yang akan disandangnya, tetapi berusaha untuk senantiasa mulai berpikir setelah lulus nanti apa yang akan mereka lakukan dalam hidupnya setelah menyelesaikan pendidikannya sehingga mereka mampu menentukan karier yang akan dipilihnya.

Penelitian yang juga dilakukan oleh (Mantigi & Purwantini, 2023) dengan subjek 314 mahasiswa yang berasal dari 17 program studi di Universitas Islam 45, menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan pada karier masa depannya memiliki kategori tinggi sebanyak 184 subjek atau 59%. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar individu merasa khawatir akan pilihan pekerjaan tidak sesuai dengan jurusan serta merasa khawatir jika keluarga menolak pilihan karir yang mereka pilih.

Hal tersebut juga dirasakan oleh *fresh graduate* yang berasal dari Universitas Islam 45 Bekasi dimana UNISMA merupakan Universitas pertama dan terbesar di Kota Bekasi yang turut menyumbang lulusan mahasiswa untuk siap bekerja. Maka dari itu Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang mahasiswa semester akhir serta *fresh graduate* lulusan dari Universitas Islam 45 Bekasi dengan rincian 1 orang mahasiswa jurusan Psikologi, 1 orang mahasiswa jurusan PGSD, 1 orang mahasiswa jurusan manajemen, 1 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, 1 orang mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan 1 orang *Fresh graduate* pada tanggal 22-25 November 2023 secara offline.

Berdasarkan hasil wawancara terkait mereka saat ini merasakan kecemasan atau tidak menghadapi dunia kerja beserta alasan-alasannya, terlihat bahwa mahasiswa semester akhir di Universitas Islam 45 Bekasi mengalami tingkat kecemasan. Mahasiswa semester akhir di Universitas Islam 45 Bekasi yang telah diwawancarai menunjukkan bahwa mereka merasakan kecemasan ketika membicarakan masa depan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Kecemasan yang mereka rasakan mencakup perasaan gelisah, detak jantung yang meningkat, keinginan untuk menghindari pembicaraan tentang dunia kerja, pemikiran bahwa mereka tidak mampu menghadapi masa depan, dan sejumlah perasaan negatif lainnya.

Dalam wawancara *pre-eliminatory*, subjek dengan jujur mengungkapkan rasa kekhawatirannya mengenai masa depan karirnya. Belum adanya gambaran yang pasti tentang dunia kerja menimbulkan kecemasan, terutama karena ketidakjelasan mengenai tempat kerja dan persaingan yang luas di luar lingkungan kampus UNISMA. Selain itu, subjek juga merasa cemas memikirkan bagaimana lingkungan kerja baru nantinya, khawatir tidak dapat beradaptasi atau bahkan lebih buruk, tidak diterima di sana.

Hasil wawancara lebih lanjut menggambarkan adanya tanda-tanda kecemasan karier yang dirasakan oleh mahasiswa semester akhir di Universitas Islam 45 Bekasi. Terlihat bahwa mahasiswa semester akhir ini mengalami perasaan cemas terkait ketidakjelasan mengenai pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa depan, peningkatan persaingan dalam dunia kerja, kurangnya pengalaman dalam berorganisasi, dan kekurangan keterampilan pada bidang tertentu setelah lulus. Mahasiswa semester akhir di Universitas Islam 45 Bekasi juga menyatakan bahwa mereka merasakan gugup, mengeluarkan keringat, dan berpikiran negatif saat membahas masa depan pekerjaan mereka. Mereka merasa cemas tentang sejauh mana lingkungan kerja dan rekan kerja sesuai dengan ekspektasi mereka. Selain itu, mereka khawatir dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru dan merasa bahwa perusahaan semakin menuntut pengalaman pada bidang pekerjaan yang akan ditekuni.

Penting bagi setiap mahasiswa yang telah mencapai semester akhir dan merasakan kecemasan menghadapi dunia kerja untuk segera mengatasi perasaan tersebut. Ketidakmampuan mengatasi kecemasan ini dapat berdampak negatif pada mahasiswa. Salah satu dampak negatif yang akan muncul yaitu perilaku menghindar. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmady & Aprilia (2018) menyatakan bahwa lulusan baru yang mengalami kecemasan akibat status pengangguran pada dirinya cenderung akan menghindar dari pembicaraan mengenai dunia kerja, serta cenderung menjadi mudah tersinggung, mudah marah ketika ditanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Dari perilaku menghindar tersebut akan membuat mahasiswa yang telah lulus mengalami kesulitan lebih lanjut dalam mendapatkan pekerjaan (Rachmady & Aprilia, 2018).

Seharusnya, mahasiswa tingkat akhir telah mengembangkan kemampuan untuk mempersiapkan karier mereka di masa depan. Mereka sepatutnya terlibat dalam proses eksplorasi karier yang sesuai dengan minat individu mereka, dan sudah memiliki pilihan yang jelas terkait karier yang ingin mereka capai atau jalani di masa depan. Pandangan seseorang terhadap semua aspek di masa depan ini dapat dikenal sebagai Perspektif Waktu Masa Depan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi antara Perspektif Waktu Masa Depan dengan aspek emosional (Jia, Hou, & Zhang, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Perspektif Waktu Masa Depan memiliki potensi untuk mengurangi kecemasan terkait karier, terutama ketika mahasiswa dapat memusatkan perhatian pada tujuan masa depan dan tugas saat ini. Mahasiswa yang berdedikasi dalam meraih tujuan masa depan dan berkomitmen pada tugas-tugas saat ini cenderung mengambil keputusan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan memiliki keyakinan diri yang lebih kuat terkait karir masa depan mereka (Jung dkk., 2015).

Selain itu, penelitian *Zimbardo & Boyd* (Boo dkk., 2021) mencatat bahwa perencanaan masa depan dan pencapaian tujuan masa depan mahasiswa berkorelasi negatif dengan tingkat kecemasan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa dengan Perspektif Waktu Masa Depan yang lebih tinggi mengalami lebih sedikit kesulitan dalam mengambil keputusan karena tingkat kecemasan mereka cenderung berkurang (Jia, Hou, Zhang, dkk., 2020). Hal tersebut juga diperkuat oleh (Jung dkk., 2015) yang menyebutkan bahwa ketika individu berbicara tentang pilihan karir, Perspektif Waktu Masa Depan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kecemasan, menyiratkan bahwa individu dengan Perspektif Waktu Masa Depan yang lebih tinggi cenderung menghadapi lebih sedikit kecemasan ketika membuat keputusan terkait karier. Sehingga individu dengan Perspektif Waktu Masa Depan yang lebih tinggi mengalami lebih sedikit kecemasan ketika memilih karier (Jia, Hou, Zhang, dkk., 2020)

Mahasiswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan efektif dalam konteks karier cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kemampuan mereka untuk mengambil keputusan terkait karier (Santos dkk., 2018).

Lebih lanjut, menurut Husman & Shell (Boo dkk., 2021) Perspektif Waktu Masa Depan yang lebih tinggi membantu individu menetapkan tujuan, membina harapan, memperoleh motivasi kinerja tugas, mengevaluasi kinerja apakah sesuai dengan tujuan, dan mengatur perilaku. Oleh karena itu, mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan pengaturan diri dan merasa belum siap untuk perencanaan dan persiapan karir mungkin mengalami tingkat kecemasan terkait karir yang lebih tinggi, karena kurangnya fokus pada masa depan. Studi juga menyoroti bahwa tingkat kecemasan individu dapat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka melihat masa depan sebagai sesuatu yang terbatas atau luas (Zaleski dkk., 2017).

Secara khusus, individu dengan Perspektif Waktu Masa Depan yang lebih tinggi cenderung mengalami lebih sedikit emosi negatif, karena mereka mempertimbangkan masa depan mereka dan memiliki keyakinan bahwa perilaku mereka saat ini akan membawa mereka menuju pencapaian tujuan di masa depan (Kooij dkk., 2018). Sebaliknya, Shipp (Boo dkk., 2021) menyatakan bahwa mahasiswa dengan Perspektif Waktu Masa Depan rendah cenderung melihat karir masa depan mereka secara pesimis, meningkatkan kecemasan dan kekhawatiran terhadap masa depan yang dianggap tidak dapat diprediksi.

Selain itu, kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat membawa dampak negatif pada mahasiswa, termasuk kurangnya rasa percaya diri, persepsi diri sebagai individu yang selalu gagal, sering terjebak dalam lamunan, rentan terhadap perasaan putus asa, dan bahkan dapat berkembang menjadi kecemasan kronis (Isnaini dkk., 2015). Mahasiswa yang berada pada semester akhir atau telah mencapai semester 7 atau lebih di perguruan tinggi diharapkan memiliki kesejahteraan mental yang baik untuk menghadapi dunia kerja. Kurangnya kesiapan mental dapat menyebabkan kecemasan ketika mahasiswa menghadapi transisi ke dunia kerja di masa yang akan datang. (Greenberger & Padesky, 2016) menyoroti bahwa tingkat kecemasan terkait dunia kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti tingkat kepercayaan diri, dukungan sosial, *Self-Efficacy*, regulasi diri, kontrol diri, dan *Adversity Intelligence*.

Agar mahasiswa semester akhir di Universitas Islam 45 Bekasi dapat mengatasi kecemasan menghadapi dunia kerja, mahasiswa harus memiliki pemikiran kalau

dirinya itu bisa bersaing dalam dunia kerja, yakin kalau dirinya memiliki kemampuan yang dapat digunakan saat menghadapi dunia kerja, serta bisa menghadapi segala rintangan serta tekanan yang dirinya terima. Dalam dunia psikologi kemampuan ini sering dikenal dengan yang namanya *adversity intelligence*. Stoltz (Purwasih, 2019) mengemukakan bahwa Kecerdasan Adversitas merupakan kemampuan menghadapi kesulitan. Kecerdasan Adversitas dinilai dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa, karena kemampuan tersebut dapat mengurangi pemikiran negatif mahasiswa seperti, menganggap dirinya kurang mampu menghadapi kesulitan atau tantangan, dan mengurangi kekhawatiran tentang kemungkinan kejadian buruk di masa depan. Stoltz (Putri, 2013) mengemukakan bahwa melalui Kecerdasan Adversitas dapat diukur seberapa lama individu dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan ditengah tantangan yang dihadapi. Individu yang terus maju dan berkembang meskipun sedang dihadapkan berbagai kesulitan dan hambatan cenderung memiliki peluang yang lebih besar dalam mencapai kesuksesan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmady & Aprilia, 2018) menemukan bahwa terdapat hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan penurunan tingkat kecemasan. Selain itu, penelitian oleh (Hanifa, 2017) mengungkapkan bahwa Kecerdasan Adversitas berpengaruh negatif terhadap tingkat kecemasan, menandakan bahwa tingkat Kecerdasan Adversitas yang tinggi dapat membantu mengatasi kecemasan. Kecerdasan Adversitas mampu membimbing individu untuk melihat kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, menciptakan sikap proaktif terhadap pemecahan masalah. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Singh & Sharma, 2017) menemukan bahwa Kecerdasan Adversitas dapat mempengaruhi kecemasan sehingga dapat menurunkan tingkat stres pada individu.

Penelitian (Hanifa, 2017) menunjukkan bahwa Kecerdasan Adversitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Individu dengan Kecerdasan Adversitas yang tinggi menilai bahwa mencari pekerjaan pada saat ini bukanlah suatu hal yang mudah, namun hal tersebut tidak dianggap sebagai hambatan karena individu tetap termotivasi untuk terus berjuang dan bersedia untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya melalui pembelajaran. Mereka

cenderung memiliki motivasi untuk terus belajar guna meningkatkan kemampuan diri. Sebaliknya, individu dengan Kecerdasan Adversitas rendah merasa sulit untuk menyikapi dunia kerja, menganggap bahwa terjun ke dunia kerja adalah hal yang sulit dihadapi. Mereka menghadapi kecemasan terkait penyesuaian dengan lingkungan kerja, berinteraksi dengan orang baru, memahami peraturan baru, dan belajar tugas-tugas baru.

Hasil penelitian oleh Singh & Sharma (2017) mendukung penelitian-penelitian sebelumnya bahwa Kecerdasan Adversitas dapat secara signifikan memengaruhi tingkat kecemasan, membantu dalam menurunkan tingkat stres pada individu. Peningkatan Kecerdasan Adversitas dapat meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi tantangan, memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi situasi sulit, melewati batasan yang mungkin menghambat, menyelesaikan tugas yang belum pernah dilakukan oleh individu lain, serta mengoptimalkan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

Supardi (2015) menyatakan bahwa Kecerdasan Adversitas yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja. Kecerdasan Adversitas tidak hanya meningkatkan keyakinan individu untuk mengatasi tantangan, tetapi juga memperkuat keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi situasi yang sulit. Individu dengan Kecerdasan Adversitas tinggi lebih mampu melewati batasan yang mungkin menghambat, menyelesaikan tugas-tugas yang belum pernah dilakukan oleh orang lain, serta mengeluarkan kemampuan dan bakat yang dimiliki.

Mahasiswa semester akhir yang memiliki Kecerdasan Adversitas rendah cenderung menunjukkan kecenderungan kecemasan terkait karier. Kecerdasan Adversitas rendah disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan dan mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dampaknya, mahasiswa dapat menunda usaha untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, seperti menghindari kegiatan pengembangan diri, mengurungkan niat untuk mencari pengalaman kerja, serta menghindari situasi yang terkait dengan dunia kerja.

Sebagaimana yang disampaikan oleh 5 mahasiswa beserta *fresh graduate* dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar untuk menurunkan kecemasan karier mahasiswa adalah daya juang dan pandangan terhadap masa depan. Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa Kecerdasan Adversitas merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kecemasan karier mahasiswa dalam memasuki dunia kerja kedepannya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema pada penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Soyoung Boo a, Chunlei Wang b, Miyoung Kim (2021) yang berjudul “*Career adaptability, Future time Perspective, and career anxiety among undergraduate students: A cross-national comparison*”, dimana responden pada penelitian tersebut merupakan sarjana Tiongkok dan Amerika Serikat, dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *Career adaptability* terhadap kecemasan karier, begitu juga Perspektif Waktu Masa Depan terhadap kecemasan karier. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifa (2017) yang berjudul “*Emotional Quotient dan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja*” dan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada ketiga variabel tersebut, serta terdapat hubungan yang negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, begitu juga pada variabel kecerdasan adversitas terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, dapat peneliti sampaikan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dalam hal, perbedaan karakteristik responden serta tempat pelaksanaan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh Perspektif Waktu Masa Depan dan Kecerdasan Adversitas terhadap kecemasan karier dengan memilih mahasiswa tingkat akhir sebagai subjek penelitian. Keputusan ini didasarkan pada fakta bahwa mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap transisi yang sangat penting dari lingkungan akademis menuju dunia kerja. Pada semester akhir, fokus mereka terhadap masa

depan karier menjadi lebih serius, karena mereka dihadapkan pada keputusan yang signifikan terkait dengan jalur karier yang akan mereka pilih.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Perspektif Waktu Masa Depan, Kecerdasan Adversitas dan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir?
2. Apakah ada hubungan antara Perspektif Waktu Masa Depan dengan Kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir?
3. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir?
4. Adakah pengaruh Perspektif Waktu Masa Depan dan Kecerdasan Adversitas terhadap kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut yaitu:

1. Mengetahui gambaran deskriptif Perspektif Waktu Masa Depan, Kecerdasan Adversitas dan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir.
2. Mengetahui adanya hubungan antara Perspektif Waktu Masa Depan dengan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir.
3. Mengetahui adanya hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir.
4. Mengetahui adanya pengaruh antara Perspektif Waktu Masa Depan dan Kecerdasan Adversitas terhadap kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Manfaat teoritis dalam penelitian ini berguna dalam pengembangan kajian-kajian ilmu psikologi yang akan mendatang, gagasan beserta ide-ide bagi perkembangan psikologi terutama kajian psikologi pendidikan yang memberikan gambaran Perspektif Waktu Masa Depan

dan Kecerdasan Adversitas terhadap Kecemasan Karier pada mahasiswa tingkat akhir

2. Praktis

Adapun terdapat manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa tingkat akhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa tingkat akhir untuk meminimalisir Kecemasan Karier dengan meningkatkan Perspektif Waktu Masa Depan dan Kecerdasan Adversitas.
- b. Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata untuk dunia psikologi khususnya dibidang psikologi pendidikan.
- c. Penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kaitannya dengan Perspektif Waktu Masa Depan dan Kecerdasan Adversitas terhadap Kecemasan Karier.

